

**MAKNA UPACARA TRADISI SEDEKAH BUMI 1 SURA EYANG
SAWUNGGALING DUKUH NGALIYAN, BONO, TULUNG, KLATEN**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Guna Mencapai Gelar Sarjana Srata Satu Kependidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah



Oleh:

Nama : Tiara Rosaliya

NIM : 2011300001

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN

2024

LEMBAR PERSETUJUAN



**MAKNA UPACARA TRADISI SEDEKAH BUMI 1 SURA EYANG
SAWUNGGALING DUKUH NGALIYAN, BONO, TULUNG, KLATEN**

Diajukan oleh:

Tiara Rosaliya

2011300001

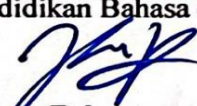
Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di depan Dewan
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya
Dharma Klaten

Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Pembimbing I <u>Drs. Luwiyanto, M.Hum.</u> NIK. 690 909 300	<u>2 - 7 - 2024</u>	
Pembimbing II <u>Dr. Nanik Herawati, M.Hum.</u> NIK. 690 906 285	<u>2 - 7 - 2024</u>	

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah


Krisna Pebryawan, S.S., M.Pd.

NIK. 690 414 340

PENGESAHAN

**MAKNA UPACARA TRADISI SEDEKAH BUMI 1 SURA EYANG
SAWUNGGALING DUKUH NGALIYAN, BONO, TULUNG, KLATEN**

Disusun oleh:

Tiara Rosaliya

NIM. 2011300001

Diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten.

Hari : *Selasa*

Tanggal : *23 Juli 2024*

Tempat : *Ruang Sidang Yayasan Lantai 02*

Dewa Penguji :

Ketua,



Prof. Dr. D.B Putut Setyadi, M.Hum.
NIDN. 0012046001

Sekretaris,



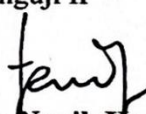
Krisna Pebryawan, S.S, M.Pd.
NIK. 690 414 340

Penguji I



Drs. Luwiyanto, M.Hum.
NIK. 690 909 300

Penguji II



Dr. Nanik Herawati, M.Hum.
NIK. 690 906 285

Dekan,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Widya Dharma Klaten



Prof. Dr. D.B. Putut Setyadi, M.Hum.
NIDN. 0012046001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tiara Rosaliya

NIM : 2011300001

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Makna Upacara Tradisi Sedekah Bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten”** adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjuk dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Klaten, 18 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



Tiara Rosaliya

NIM. 2011300001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk mereka yang selalu ada dalam memori hidup saya:

1. Alm. Bapak Kardiman, seseorang yang biasa saya sebut sebagai bapak, Alhamdulillah kini penulis sudah berada ditahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan terakhir. Terima kasih sudah memberikan motivasi anak perempuanmu ini melanjutkan kejejang perkuliahan dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah untuk melanjutkan pengabdianmu menjadi seorang guru Bahasa Jawa, walaupun pada akhirnya saya harus berjuang sendiri diakhir semester ini tanpa engkau temani.
2. Ibu Hendri Prihatiningsih, S.Pd seseorang yang telah melahirkan dan menyayangi saya dari kecil hingga sekarang. Terima kasih sudah memberikan dukungan dan doa secara lahir dan batin. Engkau menjadi orang tua tunggal yang berjuang untuk masa depan anakmu selama ini. Terima kasih ibu.
3. Kepada kakak saya Karina Astari dan suaminya yang memberikan dukungan dan motivasi kepada saya agar terus belajar menggapai cita-cita saya.
4. Bapak dan Ibu dosen yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan untuk saya selama perkuliahan di Universitas Widya Dharma Klaten.
5. Teman-teman Angkatan 2020 yang telah berjuang bersama-sama selama perkuliahan dan skripsi ini. Semoga ilmu yang kita dapatkan bermanfaat untuk kita kedepannya.

6. Teman-teman KKN Jomboran kelompok 19 yang selalu memberikan semangat.
7. Almamater Universitas Widya Dharma Klaten.

MOTTO

- **Seseungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhan-Mu lah engkau berharap (Q.S Al-Insyirah : 6-8).**
- **Jika tidak bisa hari ini, pasti bisa dilain hari. Tetaplah semangat!**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sarjana Srata Satu (S1) Kependidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten, dengan judul “Makna Upacara Tradisi Sedekah Bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling Dukuh Bono, Ngaliyan, Tulung, Klaten”.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghormatan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Triyono, M.Pd. selaku Rektor Universitas Widya Dharma Klaten.
2. Bapak Prof. Dr. D.B Putut Setyadi, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten.
3. Bapak Krisna Pebryawan, S.S., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Widya Dharma Klaten.
4. Bapak Drs. Luwiyanto, M.Hum. selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.

5. Ibu Dr.Nanik Herawati, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu sabar dan perhatian selama membimbing penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.
6. Seluruh bapak dan ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu dan wawasannya.
7. Staf karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, atas pengertiannya dalam memberikan bantuan kelancaran menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah.

Atas segala amal kebaikan yang telah diberikan, sejak penelitian hingga penulisan skripsi ini selesai, semoga mendapatkan ridho Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Klaten, Juli 2024

Penulis

Tiara Rosaliya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Pengertian Kebudayaan	10
2. Tradisi	12
3. Sedekah Bumi	13
4. Makna	13
B. Penelitian yang Relevan	14
C. Kerangka Berpikir	16
BAB III METODE PENELITIAN	18

A. Jenis Penelitian.....	18
B. Data dan Sumber Data.....	18
1. Data.....	18
2. Sumber Data.....	18
C. Teknik Pengumpulan Data.....	19
D. Teknik Analisis Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	23
A. Deskripsi Umum	23
1. Deskripsi Desa.....	23
2. Sejarah 1 Sura/Muharram	26
3. Karakteristik Eyang Sawunggaling	29
4. Sejarah Upacara Tradisi Sedekah Bumi Eyang Sawunggaling	31
B. Hasil Analisis	37
1. Prosesi Upacara Tradisi Sedekah Bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling	37
a. Acara Upacara Tradisi Sedekah Bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling	37
b. Prosesi Upacara Tradisi Kirab Budaya Sedekah Bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling.....	42
2. Makna Simbolik	52
C. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	65
A. Simpulan.....	65
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Letak Gambar Dukuh Ngaliyan.....	23
Gambar 4. 2 Utusan Keraton Kasunanan Surakarta	34
Gambar 4. 3 Wawancara dengan Bp. Sohimin	35
Gambar 4. 4 Wawancara dengan Bp. Sayoto	35
Gambar 4. 5 Wawancara dengan Bp. Sudarno	36
Gambar 4. 6 Pembukaan Acara Kirab oleh Bp. Camat.....	39
Gambar 4. 7 Gunungan	40
Gambar 4. 8 Tapak Tilas Eyang Sawunggaling.....	41
Gambar 4. 9 Pasukan Tombak Keraton Kasunanan Surakarta.....	44
Gambar 4. 10 Hiburan Reog.....	45
Gambar 4. 11 Hiburan Wayang	46
Gambar 4. 12 Warga Masyarakat.....	47
Gambar 4. 13 Penyebaran Gunungan Hasil Bumi.....	51

ABSTRAK

TIARA ROSALIYA, NIM: 2011300001, Skripsi: Makna Upacara Tradisi Sedekah Bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses upacara *tradisi sedekah bumi* 1 Sura Eyang Sawunggaling dan menganalisis makna yang terkandung dalam upacara *tradisi sedekah bumi* 1 Sura Eyang Sawunggaling di Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural yang menganalisis proses dan makna yang terkandung dalam upacara *tradisi sedekah bumi* 1 Sura di Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi wawancara. Langkah analisis tersebut adalah sebagai berikut: 1) mendeskripsikan tata cara upacara *tradisi sedekah bumi* dan 2) menganalisis makna yang terkandung dalam upacara *tradisi sedekah bumi* di Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten.

Berdasarkan hasil penelitian upacara *tradisi sedekah bumi* merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada bulan Sura/Muharram. Dilaksanakan pada minggu kedua dengan arak-arakan gunung berjalan menuju ke tapak tilas Eyang Sawunggaling kurang lebih 3 km, yang dimulai dari Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten dan berakhir di Dukuh Ngaliyan juga. Upacara *tradisi sedekah bumi* ini bertujuan untuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki dan juga jerih payah masyarakat serta meminta rezeki yang melimpah untuk masa yang akan datang dan dijauhkan dari marabahaya. Makna yang terkandung dalam upacara *tradisi sedekah bumi* 1 Sura Eyang Sawunggaling berupa makna penghormatan kepada leluhur, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong/kemasyarakatan, dan makna rela berkorban.

Kata kunci: *tradisi, sedekah bumi, makna, satu sura*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang Jawa mempercayai kebudayaan leluhur yang harus dilestarikan sesuai tata cara adat hingga sekarang. Masyarakat yang tinggal di pedesaan hampir semua melestarikan sebuah tradisi yang ada di sekitarnya. Tradisi selalu dilestarikan sesuai adat istiadat yang sangat kental. Tradisi yaitu kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Esten & Hadi, 1999). Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang ghaib atau keagamaan (Esten & Hadi, 1999, hlm. 15). Masyarakat Jawa masih mempercayai kebudayaan leluhur, seperti halnya *nguras sendang*, *larung sesaji*, ritual *ruwatan rambut gimbal*, dan lain sebagainya.

Tradisi yang masih kental dilakukan oleh masyarakat Jawa setiap tahunnya seperti upacara tradisi sadranan yang biasanya dilakukan pada bulan Sya'ban (kalender Hijriyah) atau masyarakat Jawa menyebutnya dengan bulan Ruwah (kalender Jawa). Upacara ini dilakukan tujuh hari sebelum bulan puasa, biasanya masyarakat Jawa melakukan tradisi sadranan ini untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Acara tersebut dilakukan dengan kenduri di masjid pada sore hari sebelum tiba tradisi sadranan. Keesokan harinya masyarakat

ziarah dan membersihkan makam kemudian kenduri dan makan bersama menggelar doa untuk para leluhur dan kerabat yang sudah meninggal supaya dosa-dosa mereka diampuni dan amal baiknya diterima dengan baik. Selain upacara sadranan, juga terdapat upacara syawalan yang dilaksanakan tujuh hari setelah merayakan hari raya Idul Fitri. Masyarakat Jawa biasa menyebutnya dengan nama tradisi *lebaran ketupat*. Makna ketupat sendiri dalam perayaan ini yaitu sebagai wujud permintaan maaf, sebagaimana ketupat menurut tradisi Jawa berarti *ngaku lepat* atau mengakui kesalahan (Misbah, 2018).

Tradisi sadranan dilaksanakan setiap tahun dipercayai oleh masyarakat Jawa karena memiliki makna yaitu momen untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal dunia; mengingatkan diri kita kepada kematian; menjaga kerukunan dan keharmonisan dengan bergotong royong antar masyarakat dalam acara tersebut. Tradisi syawalan juga memiliki makna bahwa upacara tersebut adalah momen untuk pembersihan diri saling memberi dan meminta maaf dari segala bentuk kesalahan. Selain upacara adat tradisi sadranan dan syawalan, masyarakat Jawa juga masih melakukan tradisi kirab budaya setiap tahunnya yang juga memiliki makna tersendiri. Tradisi kirab budaya biasanya dilakukan pada bulan Sura atau bulan Muharram. Masyarakat menganggap bahwa bulan Sura/Muharram adalah bulan yang mistis, yang biasanya disangkutpautkan dengan hal-hal ghaib. Beberapa daerah melakukan ritual tertentu agar terhindar dari mara bahaya.

Tradisi yang masih dilaksanakan hingga sekarang oleh masyarakat Jawa salah satunya yaitu tradisi kira budaya 1 Sura yang biasanya dilakukan hanya di lingkungan keraton saja, tetapi seiring berkembangnya zaman kirab budaya tersebut sudah masuk ke sebagian desa untuk melestarikan peninggalan nenek moyang tersebut. Sementara ini kirab budaya 1 Sura masih dilaksanakan di lingkungan keraton misalnya di Kerato Yogyakarta yaitu tradisi *mubeng benteng*. Tradisi *mubeng benteng* dilaksanakan sejak masa Sultan Hamengku Buwono II pada 1919. Tradisi *mubeng benteng* memiliki makna sebagai ungkapan rasa Syukur kepada Allah SWT yang dilakukan lewat prosesi hening atau syahdu tersebut (Hayati, 2020). Selain di keraton Yogyakarta, kirab budaya juga terdapat di keraton Surakarta yang biasanya disebut dengan kirab kebo Kyai Slamet. Kebo bule di keraton Surakarta adalah hewan ternak yang memiliki kedudukan yang diistimewakan. Salah satu bentuk keistimewaan kebo bule di keraton Surakarta yaitu dijadikan sebagai pengawal pada upacara adat perayaan malam 1 Sura setiap tahun. Fenomena ini mendorong masyarakat untuk mempercayai bahwa kebo bule memiliki keajaiban khusus dan dapat mendatangkan keselamatan. Sementara pihak keraton sendiri menyatakan adanya perbedaan persepsi antara tujuan keraton dengan anggapan warga masyarakat tentang budaya kirab busaka dan kebo bule di keraton Surakarta (Abdullah, 2016).

Seiring berkembangnya zaman tradisi yang biasa dilakukan di keraton itu saja juga dilakukan di luar keraton. Salah satu contoh tradisi 1 Sura di Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten. Tradisi ini dikenal dengan upacara tradisi kirab budaya sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling.

Kirab budaya sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling merupakan upacara tradisi yang dilaksanakan sejak tahun 2016. Upacara itu sebagai penghormatan kepada Eyang Sawunggaling. Eyang Sawunggaling merupakan salah satu adipati dari Jawa Timur. Zaman dulu dia mengembara ke Jawa Tengah, beliau melakukan tapa brata meminta kepada Allah SWT supaya permintaan Eyang Sawunggaling dikabulkan. Eyang Sawunggaling dalam mengembara dari Jawa Timur ke Jawa Tengah melakukan peristirahatan tepatnya di Cobakal yang berada di Desa Bono, Tulung, Klaten. Beliau di sana sampai beberapa tahun. Cobakal termasuk wilayah Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten sehingga warga masyarakat Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten melestarikannya hingga sekarang dengan mengadakan kirab budaya sedekah bumi seperti yang dilakukan Eyang Sawunggaling saat mengembara ke Jawa Tengah. Eyang Sawunggaling dari Jawa Timur mengembara ke Jawa Tengah mengajak masyarakat untuk melestarikan tradisi kirab budaya yang biasanya hanya dilakukan di lingkungan keraton, untuk mulai dilaksanakan di lingkungan desa. Upacara kirab budaya 1 Sura yang dilaksanakan di Dukuh

Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten ini mempunyai ciri tersendiri dibandingkan dengan upacara kirab budaya 1 Sura yang ada di keraton.

Upacara tradisi sedekah bumi adalah sebuah upacara adat yang dilambangkan sebagai ungkapan rasa syukur manusia terhadap Allah SWT atas limpahan rezeki dan jerih payah masyarakat serta meminta perlindungan untuk dijauhkan dari marabahaya.

Tata cara kirab budaya sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling dilaksanakan setiap tahun sekali tepatnya pada bulan Sura/Muharram yang menjadikan antusias warga masyarakat sekitar untuk mengikuti acara tersebut. Masyarakat Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten melaksanakan kirab budaya tersebut tepat pada minggu kedua pada bulan Sura/Muharram.

Masyarakat sangat mempercayai bahwa setelah dilaksanakannya kirab budaya sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling, kehidupan yang dirasakan masyarakat Dukuh Ngaliyan terus mengalami perubahan menuju kebaikan. Masyarakat Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten yang sebelumnya sering menderita sakit, hasil bercocok tanam di sawah kurang memuaskan dan kehidupan masyarakat yang masih terbilang kurang. Masyarakat Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten dan sekitarnya setelah diadakannya kirab budaya 1 Sura Eyang Sawunggaling merasakan kehidupannya lebih baik dari sebelumnya, bisa mendapatkan semua yang diinginkan dan menuju perubahan yang lebih baik. Masyarakat Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten

mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT melalui Eyang Sawunggaling dengan diadakan upacara melalui kirab budaya sedekah bumi yang dilaksanakan setiap bulan Sura/Muharram.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian tentang tradisi kirab budaya 1 Sura Eyang Sawunggaling menjadi menarik dan perlu ditindaklanjuti. Adapun yang menjadi pertimbangan hal tersebut dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian tentang makna upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten belum pernah dilakukan oleh para ahli
2. Proses berlangsungnya upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten
3. Adanya nilai-nilai yang terkandung dalam acara sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang
4. Tradisi upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten itu berkembang dan mengalami perubahan

B. Identifikasi Masalah

1. Terkait dengan Sejarah adanya upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten

2. Perlengkapan upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten
3. Simbol-simbol upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten
4. Proses upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten
5. Ciri-ciri upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten dibandingkan dengan yang ada di keraton
6. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi upacara sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten

C. Pembatasan Masalah

Sebelumnya peneliti telah menyebutkan beberapa identifikasi masalah dari upacara tradisi 1 Sura Eyang Sawunggaling Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten yang bisa diungkapkan melalui kegiatan penelitian. Maka sangat penting bagi peneliti untuk membatasi masalah yang akan dibahas melalui skripsi ini.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini tidak semua dibahas, tetapi hanya difokuskan pada proses dan nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam acara kirab budaya tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan waktu, tenaga, dan pikiran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan kalimat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagimanakah proses upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling berlangsung?
2. Apakah makna yang terkandung di dalam upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling di Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diuraikan tujuan penelitian, adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten
2. Menganalisis makna yang tersirat dalam upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian mampu memberikan manfaat kepada orang lain. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat melengkapi wawasan tentang teori budaya terlebih terkait dengan upacara tradisional yang terdapat dalam masalah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan kepada pembaca dan dapat mengaplikasikan makna dari tradisi kirab budaya sedekah bumi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, berisi tentang tinjauan pustaka, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang proses dan makna dalam upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling.

Bab V Penutup, berisi tentang simpulan, dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling di Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten peneliti dapat menyimpulkan:

1. Proses upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling yang dilaksanakan masyarakat Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten melaksanakan upacara tradisi tersebut sudah sejak tahun 2016. Masyarakat mempercayai bahwa dengan melaksanakan upacara tradisi tersebut dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik, memohon agar bercocok tanam mendapatkan hasil yang memuaskan tidak diserang hama dan meminta agar dilindungi dari segala marabahaya. Upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten dengan berurutan: melaksanakan bersih dusun, midodareni, puncak acara kirab tepat pukul 10.00 WIB yang dilaksanakan pada minggu kedua pada bulan Sura/Muharram, penyajian tontonan reog dan dilanjutkan malam hari dengan memberikan tontonan wayang. Peralatan yang digunakan pada saat upacara kirab budaya sedekah bumi yaitu: gunungan, sesaji, ayam ingkung, nasi golong, satu helai padi, pakaian adat Jawa.

2. Makna yang terkandung dalam upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten antara lain:

a. Makna Penghormatan kepada Leluhur

Dalam pelaksanaan kirab budaya masyarakat Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten mengenang dan menghormati para leluhur yang telah mewariskan tradisi dengan mengadakan tradisi kirab budaya 1 tahun sekali tepatnya pada bulan Sura/Muharram agar tetap lestari tidak hilang seiring berkembangnya zaman.

b. Makna Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Tradisi kirab budaya ini sebagai rasa terimakasih atas segala anugerah dan berkah yang telah diberikan kepada masyarakat Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten seperti nikmat kesejahteraan, keselamatan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Makna Bergotong Royong

Pelaksanaan tradisi kirab budaya tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai sosial masyarakat Jawa, interaksi antar warga masyarakat membuktikan bahwa memiliki jiwa sosial tinggi dengan saling berkomunikasi dengan baik saling membantu sama lain.

d. Makna Rela Berkorban

Tradisi kirab budaya tidak hanya dimaknai membawa keberkahan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, namun tradisi kirab budaya yang dilakukan ini memiliki rasa rela berkorban untuk menyisihkan hasil bercocok tanamnya sendiri untuk dibuat gunungan hasil bumi.

e. Makna Kepercayaan

Tradisi kirab budaya ini sangat dipercayai oleh masyarakat Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten agar delalu dilimpahkan rezeki untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, dan perlindungan agar terhindar dari marabahaya. Masyarakat Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten juga meyakini tradisi kirab budaya sedekah bumi ini secara turun temurun untuk selalu dilestarikan.

B. Saran

Saran yang ingin penulis sampaikan kepada mahasiswa yang akan melaksanakan tugas akhir selanjutnya, bagi masyarakat Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten. Saran ini semoga bisa bermanfaat dan menjadi masukan untuk lebih baik kedepannya.

1. Untuk Mahasiswa

Penulis melakukan sebuah penelitian pada upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura Eyang Sawunggaling yang dilaksanakan di Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten dengan permasalahan prosesi dan makna yang terdapat dalam upacara tradisi tersebut. Mahasiswa selanjutnya yang akan menyusun tugas akhir perkuliahan, dapat mengkaji topik tersebut dengan permasalahan yang berbeda, seperti halnya dapat mengambil sebuah permasalahan yang dilihat dari sisi religius pada upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura, dan juga dapat mengambil permasalahan tentang filosofi upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura yang dilaksanakan di Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten.

2. Untuk Masyarakat

Saran yang dapat penulis sampaikan kepada masyarakat Dukuh Ngaliyan, Bono, Tulung, Klaten dan sekitarnya sebaiknya dalam perawatan tapak tilas Eyang Sawunggaling dilakukan tidak hanya pada bulan Sura/Muharram saja, tidak hanya dibersihkan pada saat akan dilaksanakannya upacara tradisi sedekah bumi 1 Sura di tapak tilas Eyang Sawunggaling.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W.-. (2016). Javanese Language and Culture in the Expression of Kebo Bule in Surakarta: An Ethnolinguistic Study. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(2), 285–294. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i2.7195>
- Ana Latifah. (2014). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5228/>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arinda, I. Y. (2014). Sedekah Bumi (nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 16(1), 100. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>
- Aryanti, R., & Zafi, A. A. (2020). Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(2).
- Barzilai Gad. (2003). *Communities and Law: Politics and Cultures of Legahkjkj Identities*. University of Michigan Press.
- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Esten, M., & Hadi, W. (1999). *Kajian Transformasi Budaya* (Cet 1). Angkasa.
- Hayati, R. (2020). Makna Tradisi Ziarah Dan Ritual Mubeng Beteng di Makam Raja-Raja Imogiri, Yogyakarta. *Dialog*, 42(1), 61–68. <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i1.321>

- Hidayatulloh, F. S. (2013). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *Ei-Harakah (Terakreditasi)*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2669>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Radar Jaya Offset.
- Mardiyanto, S. E. (2020). *Eksistensi “Kirab Sawunggaling” Budaya Peninggalan Masyarakat Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. http://digilib.uinsa.ac.id/47878/2/Sub%27qi%20Eko%20Mardiyanto_I73217075.pdf
- Misbah, M. M. (2018). The Ketupat Eating Tradition on Lebaran Ketupat Day in Java. *Proceedings of the 2nd Internasional Conference on Culture and Language in Southeast Asia (Icclas 2018)*. Proceedings of the 2nd Internasional Conference on Culture and Language in Southeast Asia (icclas 2018), Tangerang Selatan, Indonesia.
- Moleong Lexy J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani. (2022). *Tradisi Malam Satu Suro Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi di Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/22811/1/Skripsi%201-2.pdf>
- Muthoharoh, I. (2022). *Makna Spiritual dalam Perayaan Kirab 1 Suro (keraton Kasunanan Surakarta)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah].

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64854/1/Ika%20Muthoharoh-Fu>

Sudarwati, S., & Andari, N. (2021). Kajian Mistis, Ontologis, dan Fungsional Legenda Makam Keramat di Surabaya sebagai Bentuk Perkembangan Budaya. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(2), 143–161. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i2.4491>

Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana*. CV Yrama Widya.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Taufan Rifa'I Arganata. (2018). *Kajian Makna Simbolik Budaya Dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/68169/2/Jurnal%20Baru%20v2%20Bismillah%20Final.pdf>